

Mukhtalif al-Ḥadīths dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ibn Qutaybah

Masykur Hakim

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

masykurhakim@yahoo.com

Abstract: This article is explanation on Ibn Qutayba in giving a solution for the problem when the content of Ḥadīths (Sunna) is contradictory to or conflicted with the Qur'ān, reason, logic or to the principles of natural sciences. The experts of Ḥadīth mentioned them as the contradictory Ḥadīths. In this respect, Ibn Qutayba observed that the contradictory Ḥadīth can be given a solution in many sides. If the contradiction happened thence one needs an interpretation until the understanding of the Ḥadīth remains suitable to the purpose of al-Qur'ān. In his masterpiece work Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth, he has noted many examples of the contradictory Ḥadīth and gave the ways to solve them in order the Ḥadīth easily to comprehend by the umma. He offered various approaches to the contradictory Ḥadīth, some of them are rational and logical, but some of them are irrational and difficult to understand by today modern society.

Keyword: Contradictive Ḥadīths, Textual approach, Contextual approach

Abstraksi: Tulisan ini mengenai upaya Ibn Qutaybah dalam memberi solusi saat isi Ḥadīths bertentangan dengan al-Qur'ān, akal dan prinsip-prinsip ilmu alam. Para ahli Ḥadīths menyebut hal ini sebagai Ḥadīths-Ḥadīths kontradiktif. Solusi diberikan Ibn Qutaybah adalah dalam banyak segi, namun kadang rasional, kadang juga irrasional dan sulit dipahami oleh masyarakat modern. Walau demikian, lewat karya utamanya Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīths, Ibn Qutaybah senantiasa berusaha mengurai kontradiksi tersebut agar selaras dengan maksud al-Qur'ān dan mudah dipahami masyarakat Islam.

Katakunci: Ḥadīths-Ḥadīths kontradiktif, Pendekatan tekstual, Pendekatan kontekstual

Pendahuluan

Menurut bahasa, kata *mukhtalif* adalah bentuk *ism fā'il* (pelaku, subyek) dari *ikhtalafa* yang berarti bersalahan atau berbeda, dan merupakan lawan dari kata *ittafaqa* yang berarti bersepakat. Mukhtalif al-Ḥadīths ialah Ḥadīths-Ḥadīths yang sampai kepada kita bertentangan satu sama lain secara makna. Sedangkan menurut istilah, mukhtalif al-Ḥadīths ialah ḥadīths-maqbūl (diterima) yang kontradiktif dengan Ḥadīths sejenis lainnya dan dimungkinkan untuk dilakukan kompromi antara keduanya.¹ Dengan kata lain, mukhtalif al-Ḥadīths ialah ḥadīths-maqbūl yang bertentangan dengan Ḥadīths sejenisnya secara lahiriah.²

¹ Muḥyī al-Dīn b. Syaraf al-Nawawī, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Naẓīr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H./1995 M.), 90.

² Muḥammad Abū al-Layts Khayr 'Abadī, *'Ulūm al-Ḥadīths: Aṣluḥā wa Mu'āṣiruhā* (Kuala Lumpur: IIU Press, 2005), 306.

Di dalam kajian Ḥadīths, untuk diketahui pula, terdapat istilah lain sebagai sinonim dari mukhtalif al-Ḥadīths, yaitu istilah musykil al-Ḥadīths. Namun sebagian besar ulama Ḥadīths menolak penyamaan tersebut dengan alasan-alasan sebagai berikut. Mukhtalif al-Ḥadīths terjadi karena ada kontradiksi semata, sementara musykil al-Ḥadīths bukan saja pertentangan tetapi juga terkadang peralihan makna secara syara' dan akal. Mukhtalif al-Ḥadīths khusus bertentangan antara dua Ḥadīths dari segi dalil-dalil syara', sedangkan musykil al-Ḥadīths bukan hanya itu, tetapi juga kontradiksi antara Ḥadīths dengan dalil-dalil yang lain seperti al-Qur'ān, *ijma'* (*ijmā'*) dan *qiyas* (*qiyās*).³ Singkat kata, poin perbedaan dan cakupan pembahasan musykil al-Ḥadīths lebih besar daripada mukhtalif al-Ḥadīths. Walaupun demikian, tulisan ini tidak akan

³ Muḥammad Abū al-Layts Khayr 'Abadī, *'Ulūm al-Ḥadīths: Aṣluḥā wa Mu'āṣiruhā* (Selangor: IIU Press, cetakan ke-7, 2011), 307.

menjelaskan secara rinci perbedaan-perbedaan tersebut, tetapi cukup memberi informasi awal secara singkat saja di sini mengenai keberadaan perdebatan dan perbedaan pandangan tersebut.

Ulama yang pernah menyusun kitab mukhtalif al-Ḥadīts ialah al-Syāfi'ī (w. 204 H.),⁴ Ibn Qutaybah (w. 276 H.),⁵ Abū Yaḥyā Zakariyyā b. Yaḥyā al-Sibaḥ'ī (w. 307 H.),⁶

⁴ Nama lengkap al-Syāfi'ī adalah Muḥammad b. Idrīs b. 'Abbās b. 'Utmān b. Syāfi'ī b. Sā'in b. 'Ubayd b. 'Abd al-Yazīd b. Hāsyim b. 'Abd al-Muṭṭalib b. 'Abdi Manāf b. Quṣay al-Qirasyī, putra paman Rasulullah dan anak laki-laki dari bini 'Alī. Dari garis keturunan ayahnya ini, silsilah nasabnya bertemu dengan keturunan Nabi Muḥammad di 'Abdi Manāf. Ia dilahirkan tahun 150 H. di Gaza, dan usia dua tahun dibawa ibunya ke Makkah, selanjutnya ia dibesarkan di kota suci ini. Ketika lahir ia dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia saat ia masih dalam kandungan ibunya. Ibunya inilah yang merawat dan mengasuhnya seorang diri. Lih. Badr Azimabadi (ed.), *Great Personalities in Islam* (Delhi: Adam Publisher, 2002), 15. Sedangkan dari garis keturunan ibunya ada dua pendapat, dan pendapat yang paling kuat menyatakan ibunya berasal dari wilayah Azdī sesuai dengan pengakuan al-Syāfi'ī yang menegaskan bahwa "Ibuku dari dusun Azdī bergelar *Ḥabībah al-Azdawīyyah*." Tahun kelahiran al-Syāfi'ī bertepatan dengan tahun wafat Abū Ḥanīfah. Badr Azimabadi (ed.), *Great Personalities in Islam*, 15.

⁵ Nama lengkap Ibn Qutaybah adalah 'Abdullāh b. Muslim b. Qutaybah al-Daynūrī al-Marwazī. Gelarnya adalah Abū Muḥammad. Ia dinisbatkan pada al-Daynūrī, suatu daerah di mana ia pernah menjadi hakim. Ia juga dinisbatkan kepada al-Marwazī yang merupakan tempat kelahirannya. Ibn Qutaybah dilahirkan pada tahun 231 H./828 M. di kota Baghdad, dan wafat tahun 276 H./889 M. Pada masa itu Baghdad sebagai pusat pemerintahan Dinasti 'Abbāsiyyah, karena itu kota ini tidak pernah sepi dari perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan kemunculan ulama-ulama yang mumpuni, dan kesempatan ini dimanfaatkan betul oleh Ibn Qutaybah untuk belajar dari ulama-ulama setempat. Dalam menimba ilmu Ibn Qutaybah banyak belajar dan mencari ilmu ke berbagai tempat seperti Makkah, Basrah, Naysābūr dan tempat-tempat lain. Berkat keuletan, kegigihan dan kecerdasannya, Ibn Qutaybah akhirnya dijadikan rujukan oleh Ibn al-Atsīr terutama dalam mengupas lafal-lafal Ḥadīts yang dirasa janggal dan sulit dipahami. Lebih jauh lih. 'Abdullāh b. Muslim b. Qutaybah al-Daynūrī (disingkat Ibn Qutaybah), *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 6.

⁶ Nama lengkapnya adalah Zayn al-Dīn Abū Yaḥyā Zakariyyā b. Muḥammad b. Aḥmad b. Zakariyyā

dan Ibn al-Jawzī (w. 597 H.)⁷ Tulisan berikut secara khusus, agar lebih fokus, akan membahas mukhtalif al-Ḥadīts versi Ibn Qutaybah, di antara tokoh-tokoh telah disebutkan tadi. Akan tetapi tulisan ini, untuk menghemat ruangan, tidak akan menerangkan biografi Ibn Qutaybah secara rinci, tetapi cukup dijelaskan dalam catatan kaki nomor 5. Menyangkut guru dan muridnya pun, dalam periwayatan Ḥadīts, diterangkan pendek saja, termasuk keterangan tentang karya-karyanya.

Guru dan Murid

Ibn Qutaybah meriwayatkan Ḥadīts dari Ishāq b. Raḥāwih, Muḥammad b. Ziyād b. 'Ubaydillāh al-Ziyādī, Ziyād b. Yaḥyā al-Ḥassanī, dan Abī Ḥātim al-Sijistānī, dan kelompok ulama lainnya.

Sedangkan ulama yang berguru dan meriwayatkan Ḥadīts dari Ibn Qutaybah adalah anaknya Aḥmad b. 'Ubaydillāh, 'Ubaydillāh al-Sukrī, 'Ubaydillāh b. Aḥmad b. Bakr, 'Abdullāh b. Ja'far b. Durustuwī al-Naḥwī, dan ulama lainnya.⁸

Karya-Karya

Ibn Qutaybah adalah salah seorang ulama yang gemar menulis. Hasil karyanya tidak kurang dari 300 buah, di antaranya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan adalah: 1) *Al-Ibīl*, 2) *Ādāb al-Qāḍī*, 3) *Ādāb al-Kātib*, 4)

b. Dāwūd b. Ḥumayd b. Usāmah b. 'Abd al-Mawlā al-Anṣarī al-Subkī al-Qāhirī al-Syāfi'ī. Laqab atau julukannya adalah 'Zaynuddīn' dan 'Syaykh al-Islām,' sedangkan *kunyahnya* adalah 'Abū Yaḥyā.' Ia dilahirkan di desa Sunaykah, sebuah desa di sebelah timur Mesir pada tahun 824 H. dan wafat seratus tahun kemudian. Lih. <https://alikhmahyaman.blogspot.com/2013/08>.

⁷ Abū al-Jawzī atau Abū al-Farḥ b. al-Jawzī (508-597 H.) adalah seorang ahli fiqh, sejarahwan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan seorang syekh yang merupakan tokoh penting dalam pendirian kota Baghdad. Ia juga pendakwah madzhab Sunnī Ḥanbalī yang terkemuka di masanya. Garis keturunan keluarganya apabila ditelusuri akan mencapai kepada sahabat Nabi, Abū Bakr. Lih. https://id.wikipedia.org/wiki/Ibn_Al-Jawzī.

⁸ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*, 6-7.

Al-Isytiqāq, 5) *Al-Asyribah*, 6) *Iṣlāḥ al-Ghalāṭ*, 7) *I'rāb al-Qur'ān*, 8) *A'lām al-Nubuwwah*, 9) *Al-Alfāz al-Muqribah bi al-Alqāb al-Mu'ribah*, 10) *Al-Imāmah wa al-Siyāsah*, 11) *Al-Anwā'*, 12) *Al-Taswiyyah bayn al-'Arab wa al-'Ajam*, 13) *Jāmi' al-Naḥwī*, 14) *Al-Ru'yā*, 15) *Al-Rajul wa al-Manzil*, 16) *Al-Radd 'alā al-Syu'ūbiyyah*, 17) *Al-Radd 'alā Man Yaqūl bi Khalq al-Qur'ān*, 18) *Al-Syi'r wa al-Syu'arā'*, 19) *Al-Ṣiyām*, 20) *Ṭabaqāt al-Syu'arā'*, 21) *Al-'Arab wa 'Ulūmuhā*, 22) *'Uyūn al-Akhbar*, 23) *Gharīb al-Ḥadīts*, 24) *Gharīb al-Qur'ān*, 25) *Al-Faras*, 26) *Faḍl 'alā al-'Ajam*, 27) *Al-Fiqh*, 28) *Al-Qirā'ah*, 29) *Al-Masā'il wa al-Ajwibah*, 30) *Al-Musytabih min al-Ḥadīts wa al-Qur'ān*, 31) *Musykil al-Ḥadīts*, 32) *Al-Ma'ārif*, 33) *Ma'ānī al-Syi'r*, 34) *Al-Nabāt*, 35) *Al-Ḥajw*,⁹ dan karya-karya lainnya tidak bisa disebutkan semua di sini.

Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*

Ibn Qutaybah hidup pada masa daulah Banu 'Abbāsiyyah, yang pusat kekuasaannya di kota Baghdad. Ia hidup pada masa khalifah al-Mutawakkil sejak tahun 232 H./847 M. Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun bertolak belakang dalam bidang ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan semakin mengalami kemajuan, tidak terkecuali dalam bidang ilmu Ḥadīts. Kemajuan pengetahuan ini disebabkan negara-negara bagian dari kerajaan Islam tetap berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.

Seiring dengan bertambah maju ilmu pengetahuan, banyak pula bermunculan gerakan-gerakan politik yang mengatasnamakan agama, sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya. Gerakan politik ini muncul baik dalam rangka mendukung

pemerintah maupun melakukan oposisi, seperti revolusi Khawārij di Afrika Utara, gerakan Zindiq di Persia, gerakan Syī'ah, Murji'ah, Ahl al-Sunnah dan Mu'tazilah.

Ketegangan semakin memuncak ketika kaum Mu'tazilah mendapat angin segar dari penguasa pada waktu itu ketika pemerintahan (kekhalfahan) dipegang oleh al-Ma'mūn (w. 218 H./833 M.) yang dengan tegas mendukung pendapat-pendapat Mu'tazilah.¹⁰ Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama Ḥadīts ini tetap berlanjut pada masa kekhalfahan al-Mu'tasim (w. 227 H./842 M.) dan al-Watsiq (w. 232 H./846 M.) Ulama Ḥadīts mulai mendapat kelonggaran ketika tongkat kekhalfahan dipegang oleh al-Mutawakkil, yang memiliki kepedulian terhadap ilmu-ilmu Ḥadīts (Sunnah).¹¹

Sebagai seorang ulama yang santun, berilmu tinggi dan berwawasan luas, Ibn Qutaybah merasa terpanggil untuk menancapkan kembali pondasi kebenaran dan kewibawaan Islam yang telah diceraiberaikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, melalui salah satu karyanya yang monumental *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*. Di dalam karyanya tersebut, ia berusaha menepis anggapan sebagian golongan yang menuduh ulama Ḥadīts telah melakukan kecerobohan, dengan meriwayatkan Ḥadīts yang dianggap saling berlawanan maupun tidak sejalan dengan al-Qur'ān dan pemahaman akal, serta mengamalkan Ḥadīts-Ḥadīts yang bertentangan dengan kemahasucian Allah. Maka dengan alasan itu ia berupaya memberikan jawaban sebagai solusi pemecahan Ḥadīts-Ḥadīts tersebut berdasarkan pemikiran ijtihadnya.¹²

Metode Penyelesaian Ḥadīts-Ḥadīts yang Kontradiktif

¹⁰ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*, 10-24.

¹¹ Ahmad Hasan, *The Doctrine of Ijma'* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1978), 83.

¹² Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*, 63.

⁹ Hussain Hamid Hassan, *An Introduction to the Study of Islamic Law* (Islamabad: Leaf Publication, 1997), 66.

Pada dasarnya, penyelesaian yang ditempuh oleh Ibn Qutaybah dalam kitabnya *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* tidak hanya menuntaskan pertentangan antara beberapa Ḥadīts saja. Ia juga mengompromikan Ḥadīts-Ḥadīts yang dinilai berlawanan ataupun tidak sejalan dengan al-Qur'ān dan dalil akal, serta menjelaskan Ḥadīts-Ḥadīts yang mengandung makna *tasybīh* (penyerupaan dengan sifat-sifat Allah.)

Beberapa pendekatan yang digunakan Ibn Qutaybah dalam penyelesaian tersebut menunjukkan betapa luas ilmu dan wawasannya dalam berbagai aspek. Inilah yang melatarbelakangi analisisnya dalam memberikan solusi terhadap Ḥadīts-Ḥadīts yang dianggap saling bertentangan. Secara spesifik, berikut akan penulis kemukakan sebagian contoh tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibn Qutaybah dalam mengatasi Ḥadīts-Ḥadīts yang terkesan bertentangan satu sama lain.

Penyelesaian Ḥadīts dengan al-Qur'ān

Dalam rangka menjelaskan pertentangan Ḥadīts dengan ayat al-Qur'ān, Ibn Qutaybah berusaha menakwilkan kedua hal ini yang dianggap masih janggal dan kurang jelas pemahamannya. Di samping memberikan takwil, Ibn Qutaybah juga menggunakan metode analisis berdasarkan uraian bahasa, serta menguatkan argumen yang ia ungkapkan dengan mengemukakan kelemahan dari pendapat lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Hal seperti itu dapat dilihat dalam Ḥadīts sebagai berikut,

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ حَدَّثَنَا بَيَّانُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرْتُمْ وَنَ رَبِّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لِمَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ.¹³

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah b. Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Ḥusayn al-Ju’fī dari Zaydah, telah menceritakan kepada kami Bayān b. Bisyr dari Qays b. Abū Hazim, telah menceritakan kepada kami Jarīr, bahwa Rasulullah menemui kami di malam purnama, lantas beliau bersabda, “Kalian akan melihat Tuhan kalian pada Hari Kiamat sebagaimana kalian melihat bulan ini dengan tidak kesulitan melihatnya.”

Ḥadīts tersebut secara lahiriah bertentangan dengan ayat-ayat di bawah ini:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui (al-An‘ām/6: 103.)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ نُنْظِرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (١٤٣)

Berkatalah Mūsā, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Tuhan berfirman, “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu” (al-A‘rāf/7: 143.)

¹³ Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dār al-‘Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyah, tt.), Ḥadīts ke-7437.

Menurut Ibn Qutaybah, baik Ḥadīts maupun ayat di atas sebenarnya tidaklah saling berlawanan, sebab masing-masing menurut kondisi yang berbeda, sebagaimana uraian Ibn Qutaybah di bawah ini,

Ḥadīts di atas termasuk ḥadīts-ṣaḥīḥ yang diriwayatkan dari beberapa jalur yang dapat dipercaya, sehingga kedudukannya kuat dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Berdasarkan makna tekstualnya, Ḥadīts tersebut menjelaskan bahwa Allah benar-benar akan dapat dilihat besok pada Hari Kiamat. Hal ini berbeda dari maksud yang terkandung dalam surat al-An‘ām/6 ayat 103 maupun al-A‘rāf/7 ayat 143 menurut kejadian hal tersebut di dunia. Penakwilan ini berdasarkan pandangan bahwa Allah senantiasa terhibab (tidak dapat dilihat) oleh semua makhluk-Nya ketika masih di dunia.¹⁴

Ibn Qutaybah menilai bahwa surat al-An‘ām/6 ayat 103 termasuk ayat-ayat *muḥkamāt* (yang tidak memerlukan penakwilan.) Tetapi dalam hal ini Rasulullah tetap memberikan penjelasan, sebagaimana sabda beliau dalam Ḥadīts di atas. Di samping itu, Ḥadīts tersebut dinilai sebagai pembanding erat. Jika tidak demikian, Ibn Qutaybah tidak akan berkomentar sebagaimana di bawah ini,

Ketika Allah berfirman dalam surat al-An‘ām ayat 103, Rasulullah kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut sebagaimana Ḥadīts di atas. Secara ‘aqliyyah, menurut akal sehat, ayat tersebut berlaku dalam waktu dan ruang yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Maksud dari firman Allah tersebut diperkuat dalam surat al-A‘rāf/7 ayat 143 yang mengidentifikasi bahwa Allah dapat dilihat pada hari

Kiamat. Seandainya Dia tidak dapat dilihat dalam keadaan bagaimanapun juga, berarti Nabi Mūsā tidak memahami sebagian sifat-sifat Allah yang sebenarnya wajib diketahui oleh para utusanNya, dan ini adalah mustahil.

Penyelesaian Ḥadīts dengan Ḥadīts

Penyelesaian antara beberapa Ḥadīts yang saling bertentangan merupakan bagian terbesar yang mendominasi isi dari kitab *Ta‘wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* karya Ibn Qutaybah, dengan berbagai macam pendekatan. Berbagai pendekatan tersebut akan dapat diketahui setelah menelaah terlebih dahulu pikiran Ibn Qutaybah dalam contoh yang penulis ketengahkan dalam penelitian ini. Di antara Ḥadīts-Ḥadīts tersebut adalah *pertama*, Ḥadīts tentang penularan suatu penyakit. Dalam suatu riwayat Rasulullah pernah bersabda,

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا
يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا عَدَوَى وَمَا
طَبِيرَةَ وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالذَّابَّةِ.¹⁵

Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullāh b. Muḥammad, dan telah menceritakan kepada kami ‘Utsmān b. ‘Umar *raḍiyallāh ‘anhumā* bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada ‘*adwā* (keyakinan ada penularan penyakit) dan tidak ada *ḥīrah* (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu: istri, tempat tinggal dan kendaraan.”

Apabila dilihat dari redaksinya, Ḥadīts tersebut mengandung pengertian tidak ada sesuatu yang menjadi sebab timbul hal baru (bencana/musibah) pada diri orang lain. Akan tetapi dari sisi matan, Ḥadīts tersebut dianggap

¹⁴ Ibn Qutaybah, *Ta‘wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*, 189.

¹⁵ Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ḥadīts ke-5093.

bertentangan dengan beberapa riwayat lain di bawah ini,

لَا يُؤْرَدَنَّ دُوَّ عَاهَةِ عَلَى مُصِحِّ¹⁶

Janganlah sekali-kali orang yang sakit mendatangi orang yang sehat.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ آلِ الشَّرِيدِ يُقَالُ لَهُ عَمْرُو عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ فِي وَفْدِ تَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْدُوٌّ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْجِعْ فَقَدْ بَايَعْنَاكَ.¹⁷

Telah menceritakan kepada kami ‘Amr b. Rāfi’, telah menceritakan kepada kami Husyaym dari Ya‘lā b. ‘Aṭā’ dari seorang laki-laki dari keluarga al-Syarīd yang bernama ‘Amr dari ayahnya, dia berkata: Di antara utusan Tsaqīf ada seseorang yang menderita sakit lepra, maka Nabi mengutus utusan untuk menyampaikan, “Kembalilah pulang, sesungguhnya kami telah membaiaimu.”

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ أَحْبَرَنَا يُؤْتَسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عَمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا طِيرَةَ وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالذَّابَّةِ.¹⁸

Telah menceritakan kepada kami ‘Utmān b. ‘Umar telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Zuhri dari Sālim dari Ibn ‘Umar, Rasulullah bersabda, “Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan (burung.) Kesialan itu terdapat pada tiga hal yaitu: pada wanita, rumah dan hewan tunggangan (kendaraan.)”

Menurut Ibn Qutaybah, Ḥadīts-Ḥadīts di atas sebenarnya tidak bertentangan sama sekali apabila telah diketahui makna dan konteksnya masing-masing. Dalam mengompromikannya,

Ibn Qutaybah terlebih dahulu menjelaskan arti kata per kata dari redaksi Ḥadīts yang dipertentangan tersebut, baru kemudian menjelaskan kaitannya dengan Ḥadīts-Ḥadīts yang lain.

Artinya setiap Ḥadīts menurut Ibn Qutaybah sebaiknya dipahami terlebih dahulu dari segi bahasa, teksnya, latar belakang kejadiannya, dan kemudian konteksnya. Jadi seandainya yang terakhir ini juga masih belum dapat dipahami maka diperlukan usaha penakwilan agar Ḥadīts-Ḥadīts sejenis ini dapat dipahami.

Penyelesaian Ḥadīts yang Tidak Sesuai dengan Pemahaman Akal (Rasio)

Dalam rangka menyelaraskan pemahaman Ḥadīts yang dianggap sulit untuk diterima oleh akal sehat manusia, lebih lanjut lagi, yang tidak bisa dinalar manusia, Ibn Qutaybah memunyai metode (cara) untuk menghubungkan antara keduanya, baik Ḥadītsnya secara tekstual maupun yang bersifat kontekstual. Penjelasan Ibn Qutaybah terhadap pemahaman suatu Ḥadīts yang tidak sejalan dengan akal manusia, yang redaksi Ḥadītsnya secara tekstual, antara lain dapat dilihat dari contoh seperti Ḥadīts sebagai berikut,

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْمَاخِرَى شِفَاءٌ.¹⁹

Telah bercerita kepada kami Khālid b. Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaymān b. Bilāl berkata: Telah bercerita kepadaku ‘Utba b. Muslim berkata: Telah mengabarkan kepadaku ‘Ubayd b. Ḥunayn berkata: Aku mendengar Abū Hurayrah ra. berkata: Nabi bersabda, “Jika ada seekor lalat

¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār al-‘Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyyah, tt.), 54.

¹⁷ Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Ḥadīts ke-4440.

¹⁸ Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Ḥadīts ke-5093.

¹⁹ Al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī* (Dār al-‘Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyyah, tt.), 179.

yang terjatuh pada minuman kalian maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada satu sayapnya penyakit dan sayap lainnya terdapat obatnya”.

Hadīts di atas dirasa janggal pemahamannya oleh sebagian golongan, sebabnya sudah jelas, bagaimana mungkin antara racun dan penawarnya dapat berkumpul dalam satu tempat, dan bagaimana bisa terjadi berkumpul pada dua sayap lalat yang satu racun dan satu lagi penawarnya, dan bagaimana mampu mengetahui seekor lalat memunyai sayap yang beracun dan yang tidak beracun.

Di sini Ibn Qutaybah tidak memberikan solusi yang tuntas tentang jenis lalat apa yang dimaksud dalam Hadīts tersebut, dan apakah setelah dicelupkan tubuh lalat itu dan diangkat kembali, kemudian airnya dibuang ataukah diminum? Hal ini disebabkan ada tiga spesies lalat yang umum kita ketahui. Pertama, lalat rumah (*musca domestica*.) Spesies ini yang paling sering kita jumpai, dan memiliki panjang tubuh 1/4 inci dengan garis hitam di bagian dada; pada wajah terdapat dua garis berwarna, silver pada bagian atas dan warna emas pada bagian bawah. Kedua, lalat hijau (*lucilla caesar*), dan ketiga, lalat biru (*caliphora vomitoria*.) Kedua spesies terakhir ini memiliki tubuh yang lebih besar 2-3 kali daripada lalat rumah, dan pada bagian abdomen/perut berwarna abu-abu dan hitam.²⁰

Penulis berpendapat bahwa air atau bejana yang sudah kemasukan lalat, meskipun sudah dicelup bagian sebelahnya, tetap harus dibuang, karena lalat merupakan vector pembawa penyakit muntaber dan tipes.²¹ Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya tidak ada air lagi dan kita dalam keadaan sangat haus, maka air itu boleh diminum.

Menurut Ibn Qutaybah, pemahaman Hadīts tidak akan diperoleh secara menyeluruh sebelum memahami hal-hal sebenarnya lebih utama untuk dijadikan pedoman dalam memahami sebuah Hadīts. Ibn Qutaybah sengaja tidak secara langsung memberikan solusi terhadap pemecahan Hadīts di atas, namun ia condong memahami kasus tertentu sebagai bahan perbandingan, agar dapat digunakan untuk memahami Hadīts di atas, seperti ungkapannya di bawah ini,

Di antara Hadīts-Hadīts Rasulullah terdapat beberapa Hadīts yang memang sulit dipahami oleh akal, namun hal ini bukanlah salah satu penyebab ditolak suatu Hadīts. Dengan menolak suatu Hadīts berarti juga menolak semua yang disabdakan oleh Rasulullah. Berkumpul racun dan penawarnya dalam Hadīts di atas tidak ubahnya seperti manfaat seekor ular. Menurut para tabib, daging ular berfungsi sebagai obat penawar bagi racun yang dibawanya, dan dapat mengobati sengatan kalajengking, gigitan anjing gila dan sebagainya. Perut kalajengking yang telah dirobek dapat mengobati rasa sakit yang ditimbulkan oleh sengatannya. Begitu juga dengan lalat yang bermanfaat untuk memertajam penglihatan, mencegah sakit mata dan untuk mengobati sengatan kalajengking jika diramu dengan cara-cara tertentu. Semua itu menunjukkan bahwa obat penawar yang di dalamnya terdapat racun ternyata mampu berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.

Masih senada dengan permasalahan di atas, secara rasional bagaimana mungkin sekelompok semut menyimpan biji makanan pada musim panas untuk digunakan pada musim dingin. Jika khawatir membusuk, maka biji tersebut dikeluarkan pada malam hari. Tetapi jika khawatir tumbuh, maka bagian tengahnya dilobangi. Hal semacam ini

²⁰ https://www.google/jasa_penanggulangan_lalat.

²¹ [https:// ww.google// jasa_penanggulangan_lalat](https://ww.google//jasa_penanggulangan_lalat).

telah banyak terjadi dan tidak dapat dianalogkan. Seandainya diteliti dan dibahas lebih jauh, maka akan membutuhkan waktu yang panjang karena semua itu termasuk salah satu kelebihan yang dimiliki oleh makhluk Allah.²²

Penjelasan Ibn Qutaybah ini terkesan apologis karena para tabib yang dimaksud tidak jelas identitasnya, dan apa pula bidang keahlian mereka, sehingga kesimpulannya cukup sulit untuk dibuktikan secara ilmiah dan diterima oleh masyarakat modern. Penjelasan Ibn Qutaybah tentang Ḥadīts di atas juga sulit diterima oleh masyarakat modern sekarang ini karena belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pola pikir masyarakat di zamannya masih sangat sederhana, tidak kritis seperti sekarang ini.

Namun dari uraian di atas dapat diambil semangat, bahwa Ibn Qutaybah mengajak orang lain untuk menemukan satu titik pemahaman tekstual dari Ḥadīts-Ḥadīts Rasul semisal Ḥadīts di atas, yakni melalui gambaran dan kejadian yang bersifat alamiah dan realistis, meskipun hal ini masih sangat sulit diterima oleh akal. Di samping itu ia mampu mencari celah kelemahan orang lain, dalam hal ini adalah pengingkar Ḥadīts, dengan memaparkan bukti yang nyata. Contoh berikut dapat memberi gambaran,

ان رسول الله ﷺ قال لرجل كل بيمينك فإن الشيطان يأكل بشماله.²³

Rasulullah bersabda pada seorang sahabat, “Makanlah dengan tangan kananmu, karena setan biasa makan dengan tangan kiri.”

Secara sepintas, Ḥadīts tersebut tidak dapat diterima oleh akal, sebab bagaimana mungkin makhluk yang bernama setan makan dan minum serta membutuhkan tangan untuk melakukan itu, padahal ia termasuk makhluk ruhani sebagaimana malaikat. Menanggapi pertanyaan di atas, Ibn Qutaybah berusaha memberikan argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehingga memudahkan seseorang untuk memahami Ḥadīts tersebut. Selanjutnya ia memberikan takwil terhadap Ḥadīts tersebut berdasarkan persamaan yang kuat antara kedua mereka. Keterangannya sebagai berikut.

Pada dasarnya, menurut Ibn Qutaybah, Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan seperti cahaya dan kegelapan, sempurna dan kurang sempurna, adil dan zalim, baik dan buruk, taat dan maksiat, kanan dan kiri dan sebagainya. Semua itu berporos pada dua hal, yaitu Allah dan setan. Jika sesuatu tersebut termasuk dalam kategori baik maka porosnya adalah Allah, karena Dialah yang menyuruh dan menyukai hal itu. Tetapi jika sebaliknya maka porosnya adalah setan, sebab Dialah yang mengajak untuk melakukan hal tersebut. Begitu juga Allah telah menciptakan tangan kanan untuk menunjukkan pada kebaikan, kemuliaan, kesempurnaan, meraih makanan dan minuman dan sebagainya. Dia menciptakan tangan kiri untuk menunjukkan kelemahan, kekurangan, digunakan untuk istinja dan sebagainya. Dia juga menjadikan jalan ke surga bagi orang-orang yang mengambil arah kanan dan jalan ke neraka bagi orang-orang yang mengambil arah kiri.²⁴

Dari uraian di atas terlihat bahwa Ibn Qutaybah memberikan penjelasan tentang Ḥadīts-Ḥadīts seperti di atas dengan beberapa cara. *Pertama*, menggunakan arti sesungguhnya yaitu bahwa setan benar-benar makan namun tidak sebagaimana layaknya makhluk-makhluk lainnya. Cara makan setan hanya menghirup bau makanan saja, dan ini

²² Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts*, 211.

²³ Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal* (Dār al-'Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyyah, tt.), jilid 4, 45.

²⁴ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Fikr, 1955), 7.

tergolong perbuatan arah kiri. Oleh karena itu seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah atau tidak membasuh tangannya dulu sehingga berkahnya hilang, maka dianggap makan bersama dengan setan, karena perbuatan ini tergolong arah kiri. *Kedua*, menggunakan arti kiasan, yaitu seseorang yang makan dengan tangan kiri berarti sesuai dengan majaz perbuatan dan kehendak setan. Oleh sebab itu pantaslah bila dikatakan bahwa ia makan seperti setan, yang dimaksud adalah ia makan seperti cara setan.

Dari jawaban Ibn Qutaybah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memahami Ḥadīths yang sulit dipahami oleh akal sebagaimana Ḥadīths di atas, maka dapat digunakan pendekatan tekstual maupun kontekstual. Kedua hal ini dapat digunakan berdasarkan pada indikator yang terdapat pada masing-masing Ḥadīths. Untuk contoh Ḥadīths yang pertama, Ibn Qutaybah tidak menemukan indikasi yang digunakan untuk memahami Ḥadīths tersebut secara kontekstual. Sedangkan pada contoh Ḥadīths kedua, ia menemukan berbagai indikasi yang mengarah pada pemahaman Ḥadīths tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual.

Penyelesaian Ḥadīths-Ḥadīths Tasybih

Kata tasybih (Arab: *tasybīh*) adalah bentuk masdar (*abstract noun*, kata benda) dari *syabbaha* yang berarti menyerupakan. Dalam perspektif ilmu kalām kata tasybih ialah menyerupakan Allah dengan makhlukNya. Menurut Ibn Qutaybah, menyerupakan Dzat Allah dengan makhluk tidak diperbolehkan, bahkan dianggapnya kufur, seperti pernyataannya berikut ini,

*Man syabbaha Allāh bi khalqihī faqad kafara, wa man ankara mā waṣafahā Allāh bihi nafsahu faqad kafara, wa laysa mā waṣafa bihi nafsahu wa lā Rasūlahu tasybīhan.*²⁵

²⁵ Mudzaffar ‘Utsmān al-Ṭāhānāwī, *Qawā‘id fī ‘Ulūm al-Ḥadīths* (Delhi: Maktabah al-Islāmiyyah, 1930), 45.

Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhlukNya, dia telah kafir. Barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diriNya, dia juga telah kafir. Tidak ada tasybih bagi apa yang Allah sifatkan untuk diriNya dan untuk Rasul-Nya.

Adapun penyerupaan selain Dzat Allah dengan makhluk diperbolehkan. Oleh sebab itu merupakan suatu keharusan untuk dilakukan penakwilan agar Ḥadīths-Ḥadīths tasybih dapat dipahami dengan mudah oleh umat. Misalnya, kedua tangan Tuhan sebagai kanan dan keduanya ditakwilkan dengan sangat sempurna. Sabda Nabi, janganlah kamu mencela angin, karena angin itu dari nafas Tuhan. Nafas ini ditakwilkan dengan keluasan Tuhan, dan begitu seterusnya.²⁶ Maksudnya Tuhan mengendalikan alam ini dengan kedua tangan kananNya, artinya Dia mengendalikannya dengan sangat sempurna. Sedangkan angin bagian dari nafas Tuhan maksudnya kelenturan kekuasaan Tuhan ada di mana-mana layaknya angin atau udara yang ada di segala tempat meskipun tidak terlihat.

Permasalahan yang muncul di dalam Ḥadīths-Ḥadīths tasybih bukanlah pertentangan antara Ḥadīths satu dengan Ḥadīths lain yang sama-sama mengandung makna tasybih, tetapi pemaknaan redaksi Ḥadīths itu sendiri yang membutuhkan pemahaman tersendiri, sebab mengandung arti ada penyerupaan antara Allah dengan makhlukNya. Hal ini tidak terlepas dari penolakan sebagian golongan terhadap Ḥadīths-Ḥadīths *mutasyābihāt*²⁷ yang menilai bahwa Ḥadīths-Ḥadīths tersebut telah menyalahi aturan. Oleh karenanya, Ibn Qutaybah berusaha memberikan penjelasan

²⁶ Ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīths*, 193-205.

²⁷ Menurut bahasa kata *mutasyābihāt* adalah kata urunan dāri *syabbaha* yang berarti samar, maksudnya yang mengetahui arti sebenarnya dari kata itu adalah Allah. Lih. M. Quraish Shihab (ed.), *Ensoklopedia Al-Qur’an* (Jakarta: Bimantara, 1997), 145.

sesuai dengan bidang keilmuan yang ia miliki, serta memberikan analisisnya yang cermat dengan tidak melampaui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan sebab ia yakin bahwa orang-orang yang disinggung oleh Allah dalam al-Qur'ān sebagai *al-rāsikhūn fī al-'ilm* (orang yang mendalam ilmunya) juga mendapat pengetahuan dari Allah tentang rahasia maksud syari'at yang telah ditetapkan.

Dalam memberikan argumentasinya, Ibn Qutaybah memandang bahwa perlu atau tidak melakukan takwil terhadap Ḥadīts-Ḥadīts tasybih adalah tergantung pada ada atau tidak dalil-dalil pendukung yang kuat, baik dari kitab-kitab Ḥadīts maupun ijtihad yang rasional, sehingga diharapkan suatu pendapat dapat diterima oleh berbagai kalangan. Di antara proses pemahaman terhadap Ḥadīts-Ḥadīts tasybih tersebut adalah berangkat dari riwayat Ḥadīts sebagai berikut,

إِنَّ قَلْبَ الْمَوءِ مِنْ بَيْنِ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ²⁸

Sesungguhnya hati seorang mukmin berada di antara kedua jari-jari Allah.

Jika dalam memahami Ḥadīts tersebut diperlukan takwil, maka penakwilan tersebut dapat diterima. Tetapi jika diartikan sesuai dengan apa adanya, maka akan bertentangan dengan Kemahasucian Allah. Menurut Ibn Qutaybah, Ḥadīts tersebut tergolong Ḥadīts-Ḥadīts yang boleh ditakwili sebab tidak ditemukan dalil lain sebagai pengganti. Ia lebih cenderung memaknai Ḥadīts tersebut apa adanya dengan menyerahkan makna hakikatnya kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana pendapatnya sebagai berikut,

Penakwilan mereka tentang lafal *aṣbu'* yang bermakna nikmat, justru akan

semakin jauh dari maksud Ḥadīts tersebut, sebab sehubungan dengan Ḥadīts tersebut Rasulullah telah bersabda dalam doanya, "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agamaMu."

Jika mengikuti penakwilan mereka, yakni hati terjaga di antara dua kenikmatan Allah, maka untuk apa Nabi Muḥammad berdoa supaya beliau diberi ketetapan hati? Menurut Ibn Qutaybah lafal *aṣbu'* dalam Ḥadīts di atas sesuai dengan Ḥadīts lain yang berbunyi sebagai berikut,

يُجْمَلُ الْأَرْضُ عَلَى الْأَصْبُعِ وَكَذَا عَلَى أَصْبُعَيْنِ.²⁹

Bumi ini terletak di atas satu jari-jari maupun dua jari-jari

Lafal *aṣbu'* di dalam Ḥadīts tersebut pun tidak mungkin diartikan nikmat. Tetapi Ibn Qutaybah juga tidak berpendapat bila jari-jari tersebut sebagaimana jari-jari manusia, tidak pula tangan seperti tangan manusia, sebab segala sesuatu tidak dapat disamakan dengan Allah. Maka dalam memahami Ḥadīts-Ḥadīts tasybih, Ibn Qutaybah tetap memandang perlu menggunakan takwil dengan berbagai persyaratan, atau meninggalkan takwil sama sekali. Jika terdapat dalil-dalil lain yang mendukung Ḥadīts tersebut untuk ditakwili, maka ia tetap memberikan takwil terhadap Ḥadīts tersebut dengan berbagai pendekatan yang dibutuhkan secara proporsional. Akan tetapi jika tidak ditemukan dalil penguat yang mengarah pada maksud lain, maka ia tetap memahami Ḥadīts tersebut sebagaimana bunyi redaksinya. Namun demikian ia tetap mengembalikan hakikat maknanya pada Allah. Langkah yang terakhir ini merupakan salah satu metode ulama salaf dalam memahami nas-nas yang mengandung tasybih. Sedangkan Ibn

²⁸ Al-Suyūfī, *Al-Durr al-Maṣṣūr* (Dār al-'Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyah, tt.), jilid 2, 8-9.

²⁹ *Miyskāt al-Maṣābīḥ* (Dār al-'Ulūm Deoband: Maktabah Asyrafīyah, t.t.), Ḥadīts ke-5524.

Qutaybah, meskipun termasuk golongan ulama salaf tetapi ia lebih bersifat rasional, yang dengan kepiawaiannya ia mampu menempatkan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara proporsional, khususnya yang dianggap bertentangan dengan Kemahasucian Allah. Sehingga argumentasinya dapat diterima oleh semua kalangan dan dibutuhkan oleh ulama Ḥadīth pada saat sekarang itu.

Simpulan

Berbagai pendekatan yang digunakan Ibn Qutaybah di atas menunjukkan betapa luas wawasannya dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu yang berkaitan dengan Ḥadīth, sehingga boleh dikatakan bahwa pendekatan apapun akan digunakan Ibn Qutaybah bila sesuai dan dibutuhkan dalam rangka memberi solusi terhadap permasalahan Ḥadīth tertentu. Namun nuansa kebahasaan serta aspek sosio-historis merupakan salah satu

karakternya juga yang mendominasi pemahaman. Di samping itu, selain memanfaatkan dukungan dari kitab-kitab Ḥadīth, Ibn Qutaybah juga menggunakan syair-syair Arab yang masih ada relevansinya dengan pembahasan. Namun keterbatasan ruang telah tidak memungkinkan menyertakan syair-syair dalam artikel ini, kecuali dalam pembahasan tersendiri.

Dengan langkah-langkah sistematis tersebut, seperti dijelaskan di atas, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat memahami Ḥadīth Nabi Muḥammad secara proporsional, dengan mempertimbangkan segala kemungkinan-kemungkinan yang ada, sehingga hasilnya maksimal, komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada, Ibn Qutaybah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menafsirkan Ḥadīth-Ḥadīth yang kontradiktif sehingga dapat dipahami oleh umat dengan mudah.